

EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam  
Vol. 5, No. 2, Desember 2020, hlm. 168-181

e-ISSN: 2580-0973, p-ISSN: 2580-085X

Tersedia online di: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>

Email: [empowerjurnal@gmail.com](mailto:empowerjurnal@gmail.com)

## **Elit Agama dan Gerakan Sosial pada Masyarakat Cirebon: Studi Kasus Jamiyah Waqiah Permata Hati**

**Ahmad Zamakhsyari\***

(Pengembangan Masyarakat Islam, STID Al Biruni Cirebon)

E-mail: [ahmad.zamakhsyari83@gmail.com](mailto:ahmad.zamakhsyari83@gmail.com)

**Dadang Kahmad\*\***

(Studi Agama-Agama, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

E-mail: [kahmaddadang1@gmail.com](mailto:kahmaddadang1@gmail.com)

**Afif Muhammad\*\*\***

(Studi Agama-Agama, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

E-mail: [afif03365@gmail.com](mailto:afif03365@gmail.com)

**Asep Saeful Muhtadi\*\*\*\***

(Studi Agama-Agama, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

E-mail: [asmuhtadi@yahoo.com](mailto:asmuhtadi@yahoo.com)

### *Article History*

*Submitted:* 17.10.2020, *Revised:* 02.12.2020, *Accepted:* 15.12.2020

### **Abstract**

*Religious social movements can occur in any context in society. The complexity of society demands the development of a movement that is relevant to the conditions and needs of society. Religious social movements must be able to innovate and be creative in the context of adapting to the complex social situations of society. Innovations and creations of religious elites make socio-religious contributions able to take place in a variety of social and institutional spaces. This research is focused on social movements carried out by Jamiyah Waqiah Permata Hati in Cirebon Regency. So the purpose of this research is to find out the social movement patterns carried out by Jamiyyah in the Cirebon*

*area. This research is a type of field research research using a qualitative exploratory approach as the method. The findings of this research include the first, first, Jamiyyah Waqiah Permata Hati (WPH) Cirebon has a role as a Da'wah Movement, socio-culture and economy. As a ta'lim assembly, this institution plays a role in inviting kebaika, and as a socio-cultural institution plays a role in providing assistance to those in need. Second, the supporting factor of the social movement of Jamiyyah Waqiah Permata Hati is the collaboration between stakeholders, so that they synergize with each other.*

**Keywords:** *religious elites, social movements, and islamic society*

### **Abstract**

Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apapun dalam masyarakat. Kompleksitas masyarakat menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Gerakan sosial keagamaan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi Elit agama menjadikan kontribusi sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam. Penelitian ini difokuskan kepada gerakan sosial yang dilakukan oleh Jamiyah Waqiah Permata Hati di Kabupaten Cirebon. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola gerakan sosial yang dilakukan jamiyyah di wilayah Cirebon Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif sebagai metodenya. Adapun temuan penelitian ini di antaranya pertama, Pertama, Jamiyyah Waqiah Permata Hati (WPH) Cirebon memiliki peranan sebagai Gerakan Dakwah, sosial budaya dan ekonomi. Sebagai majelis ta'lim, lembaga ini berperan mengajak kebaika, dan sebagai lembaga sosial budaya berperan memberikan santuan kepada yang membutuhkan. Kedua, Faktor pendukung dari gerakan sosial dari Jamiyyah Waqiah Permata Hati adalah adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan, sehingga saling bersinergis.

**Kata kunci:** elit agama, gerakan sosial, masyarakat

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran kaffah dan menjadikan umatnya sebagai umat pertengahan yang akan menjadi pionir dalam membangun peradaban dunia yang berkeadaban. Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang digunakan. Kompleksitas masyarakat menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Gerakan sosial keagamaan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam. Berbagai isu dan persoalan sosial yang berkembang dan berkaitan dengan persoalan keagamaan menjadi faktor utama yang mendorong gerakan sosial keagamaan.

Bentuk-bentuk aksi dan strategi gerakan dibangun dengan mempertimbangkan latar sosial berkembangnya isu dan masalah. Daya kritis aktor gerakan sosial keagamaan menentukan fokus utama pilihan isu dan masalah. Kapasitas aktor mengkonstruksi isu dan masalah pada aras wacana dan praksis mempengaruhi bentuk pengorganisasian gerakan dan aktor-aktor yang terlibat. Elit Agama pertama kali di populerkan oleh Clifford Geertz tahun 1960 dalam studi Antropologi untuk mewakili sosok ulama, ulama lebih memerankan dalam fungsi-fungsi administrasi sedangkan Kyai lebih cenderung pada bermain pada tataran kultural.<sup>1</sup>

Peran Elit Kyai dalam sosial politik dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor posisi kyai yang sebagai penggerak perubahan masyarakat. penggerak bukan saja di pesantrennya tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya walaupun tidak punya pengalaman dan kemampuan profesional tetapi terbukti mamapu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin di gunakan. *Kedua*, faktor kekuatan personal. Sebagai sosok yang dering diidentifikasi sebagai tokoh kharismatik di tengah-tengah masyarakat, Kyai dipandang memiliki kemampuan luar

---

<sup>1</sup>Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1987), p. 25.

biasa untuk menggerakkan masyarakat khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan politik.<sup>2</sup>

Kyai berdasarkan kedudukannya mempunyai tugas adalah: Pertama, kyai sebagai kyai atau ulama pesantren memiliki tugas melaksanakan *tabligh* dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam; Kedua, kyai yang menduduki jabatan dalam pemerintah tugas utamanya adalah sebagai pelaksana dalam bidang kehakiman yang menyangkut hukum syariat Islam.<sup>3</sup>

Gerakan sosial dari Anthony Giddens menyatakan bahwa “gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan”.<sup>4</sup> Jadi dapat kita tafsirkan mengenai definisi konsep gerakan sosial dari Giddens yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama,

Pola perkembangan gerakan sosial tidaklah sama, namun semua gerakan sosial dimulai dari suatu keadaan krisis, lalu mengalami perkembangan dalam berbagai tingkat, dan kemudian lenyap atau melembaga. Menurut W.E Gettys dalam Mahfud yang dikutip oleh Marliyana, kebanyakan gerakan sosial melewati tahap-tahap berikut: pertama tahap kegelisahan. Dalam tahap ini terjadi ketidakpuasan akibat pergolakan sistem yang kurang baik. Tahap ini bisa meluas dan berlangsung selama beberapa tahun. kedua, tahap kekusaran. Setelah perhatian dipusatkan pada

---

<sup>2</sup>Miftah Faridl, ‘Perilaku Sosial Politik Kiai Di Tengah Masyarakat Transisi Kasus Di Wilayah Cirebon Dan Bandung’, *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21.2 (2005), 165–77.

<sup>3</sup> Amir Fadhilah, ‘Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa’, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1 (2011), 101–20.

<sup>4</sup> Fadillah Putra Dkk, *Gerakan Sosial* (Malang: Avertors Press, 2006).

kondisi-kondisi yang menimbulkan kegelisahan, maka terhimpunlah sebuah kolektivitas. Kegelisahan yang muncul dalam kolektivitas ini digerakkan oleh para agitator atau pemimpin. Ketiga, tahap formalisasi. Dalam tahap ini, tidak tampak adanya struktur formal yang terorganisir yang dilengkapi dengan hierarki petugas-petugas. Salah satu tugas penting adalah menjelaskan ideologi gerakan kepada anggota yang telah bersatu. Sebab-sebab terjadinya ketidakpuasan, rencana aksi dan sasaran-sasaran gerakan. Keempat, tahap pelembagaan. Jika gerakan tersebut berhasil menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik, akhirnya akan terjadi pelembagaan. Selama tahap ini, ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang profesional yang disiplin mengganti figur-figur kharimatik sebelumnya.<sup>5</sup>

Dilihat dari cara pembahasannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkapkan suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta yang terjadi di Kabupaten Cirebon.<sup>7</sup>

Untuk menggambarkan Peran Elit Agama dan Gerakan Sosial di Cirebon, dalam penelitian ini, setidaknya perlu diklasifikasikan terlebih dahulu, pertama adalah Elit Agama Dan Juga Dengan Pola Pola Gerakan Pada Masyarakat Cirebon, Kajian historisnya berkaitan dengan sejarah Jamiyyah Waqiah itu sendiri, sedangkan kajian sosiologisnya akan mengungkapkan mengenai realitas sosial masyarakat dengan kehadiran Jamiyyah Waqiah di kabupaten Cirebon. Karena karakteristik masalahnya

---

<sup>5</sup> Titin Marliyana, 'PENGORGANISASIAN KELOMPOK TANI DALAM MEMPERJUANGKAN PERHUTANAN SOSIAL (STUDI KASUS PENGORGANISASIAN STAM DI DESA MENTASAN, KECAMATAN KAWUNGANTEN, KABUPATEN CILACAP)', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.

<sup>6</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 257.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

yang unik dan kompleks maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>8</sup>

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan ini, diantaranya, Pertama, pertimbangan teoritis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori gerakan sosial dan elit agama, maka fokus kajiannya dimaksudkan untuk memotret gerak Jamiyyah Waqiah Cirebon dari sisi tipologi gerakannya baik aspek sosial, budaya dan politik

Kedua, pertimbangan praktis. Penelitian kualitatif ini secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut baik dalam bahasanya (budaya) maupun dalam peristilahannya (sosiologis). Sehingga secara praktis operasional, pendekatan kualitatif ini dapat mempermudah peneliti memotret kasus yang terjadi. Oleh karena itu, selama proses penelitian, penelitian berhubungan langsung dengan pelaku sejarah dan masyarakat pengamal Jamiyyah Waqiah.

Ketiga, seperti dicirikan pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif dipandang cocok dengan fokus penelitian, karena apa yang dilakukan peneliti bukan dalam rangka pengujian hipotesis untuk memperoleh signifikan atau tidaknya perbedaan atau hubungan antar variabel, tetapi lebih dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan seperti disebutkan dalam fokus penelitian. Sehingga analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini mengingat kedalaman analisisnya yang lebih dimaksudkan untuk melukis jelaskan fakta-fakta di lapangan secara faktual, kemudian disajikan secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Masyarakat Cirebon**

Kabupaten Cirebon sebanyak 2.293.397 jiwa. Dilihat dari jenis kelamin, penduduk Kabupaten Cirebon terdiri dari 1.139.263 jiwa

---

<sup>8</sup> Arikunto.

perempuan (49,68%) dan 1.154.134 jiwa laki-laki (50,32%). Penduduk Kabupaten Cirebon terdiri dari minimal 4 suku/etnis yang mendominasi interaksi sosial, yaitu Jawa, Sunda, Arab, dan Tiongkok. Keempat etnis tersebut memiliki seni dan budaya masing-masing. Sehingga hingga saat ini Kabupaten Cirebon memiliki seni dan budaya beraneka ragam sebagai hasil akulturasi dan interaksi diantara etnis.

Ada lima jenis seni dan budaya yaitu seni lukis, tari, suara, drama/teater, dan ukir. Jenis seni lukis yang berkembang adalah seni lukis kaca, kaligrafi, dan batik. Jenis seni tari yang menjadi unggulan adalah seni tari topeng, jaipong, dan tayuban. Jenis seni suara yang dimiliki adalah seni macapat dan tarling. Jenis seni drama/teater yang berkembang adalah seni sandiwara/masres, dan akrobat genjring. Dan jenis seni ukir yang berkembang adalah seni pahat wayang kulit, topeng, dan wayang golek.

Pembangunan daerah di bidang kesejahteraan sosial berkaitan dengan kualitas manusia di Kabupaten Cirebon yang tercermin dari lima indikator, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial, seni budaya dan olah raga. Indikator aspek pendidikan diukur dari Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator aspek kesehatan diukur dari Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB dan AKBA), Angka Kematian Ibu (AKI), dan balita gizi buruk. Indikator aspek ekonomi diukur dari tingkat daya beli dan kesempatan kerja atau penduduk yang bekerja. Indikator aspek sosial diukur dari jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Dan, Indikator seni, budaya, dan olahraga diukur dari ketersediaan fasilitas seni, budaya, dan olahraga sebagai unsur rekreasi. Jika capaian indikator-indikator tersebut dalam kategori baik maka kehidupan masyarakat di daerah tersebut dikategorikan dalam keadaan baik dan sejahtera. Secara kumulatif, capaian indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari angka capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Artikulasi Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon**

Masyarakat Cirebon itu adalah masyarakat yang yang terdiri dari masyarakat Jawa Sunda dan Cina sebagian juga ada Arab. Jawa yang rata-rata adalah pekerjaannya petani mereka sebagian banyak yang mendiami di desa-desa di kampung-kampung dan juga rata-rata masyarakat adalah masyarakat Santri di Cirebon itu banyak pesantren banyak pondok. Ada pondok pesantren Babakan, pondok pesantren Winong, Pesantren Arjawinangun, Pondok Pesantren Kempek Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Gedongan Pondok Pesantren Buntet dan masih banyak lagi dan masyarakatnya rata-rata adalah masyarakat yang religious, dan masyarakat Cirebon itu adalah masyarakat yang inklusif yang kemudian bisa menerima kebudayaan adat istiadat dan perubahan-perubahan baru yang mewarnai.

Masyarakat Cirebon itu adalah masyarakat yang kemudian bisa menghargai dan menerima perubahan-perubahan yang hadir baik itu perubahannya yang kemudian dari pemerintah ataupun dari luar. Jadi masalah apapun bisa menerima apa-apa yang kemudian hadir di lingkungan mereka, baik sifatnya politik ekonomi sosial budaya moral termasuk juga urusan urusan keagamaan saling terbukanya juga sanggup menerima urusan politik urusan kenegaraan, tidak fanatik kepada hal-hal yang sifatnya dari luar oleh karenanya dengan adanya gerakan-gerakan sosial yang diinisiasi oleh para elit itu bisa diterima oleh masyarakat di Cirebon.

Masyarakat Cirebon itu selalu menerima ilmu, adat istiadat dan budaya baru. Selain itu, perubahan-perubahan dalam masyarakat begitu cepat dengan adanya pasar-pasar ekonomi, karakter politik keagamaan. Tetapi, hal ini tetap terbendung karena masyarakat Cirebon mayoritas santri. Masyarakat akan selalu patuh kepada elit agama yaitu kyai. Hal ini dikarenakan elit agama atau Kyai merupakan satu tokoh kharismatik. Dalam urusan dunia maupun kebaikan urusan akhirat, juga urusan keagamaan dan urusan urusan sosial maka peran elit agama di Cirebon itu begitu penting dan Sentral. Elit agama tidak hanya mengurus persoalan



persoalan agama saja tetapi juga persoalan-persoalan yang ada di lingkungan mereka yaitu persoalan konflik, persoalan ekonomi, persoalan politik, budaya, adat termasuk pula kehidupan keluarga, dan kehidupan di masyarakat.

Adanya gerakan sosial yang diinisiasi oleh para elit agama berupa proses dakwah yang mengarah kepada hal-hal kebaikan dan ritual. Kegiatan ini sangat efektif, karena di dalamnya mengatur urusan keumatan juga persoalan organisasi dan kelompok. Berkaitan dengan urusan keumatanKmenjadikan masyarakat butuh adanya elite agama, sehingga berimplikasi terhadap jalannya dakwah. Hal ini didukung dengan adanya sinergi dan kolaborasi antara pengusaha, unsur pemerintahan,

### **Pola Gerakan Sosial Jamiyah Waqiah Permata Hati**

Pola yang dilakukan dalam gerakan sosial pada masyarakat Cirebon adalah Dengan melakukan Sinergi dan kontribusi dengan membuat satu jamiyah yang dinamakan jamiyah Waqiah Permata Hati. Jamiyah ini didirikan oleh KH. Lukman Hakim dengan melibatkan elit agama, praktisi, akademisi dan pengusaha yang ada di Kabupaten Cirebon.

Kegiatan Jamiyah Waqiah Permata Hati ini yang dilakukan setiap malam minggu. Kegiatannya diaplikasikan dalam bentuk sebuah gerakan-social yang membahas isu-isu dan juga persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan itu dibahas dan disalurkan menjadi satu gerakan sosial yang berkontribusi kepada sosial-keagamaan pesantren dan masyarakat khususnya wilayah Cirebon. Gerakan tersebut berupagerakan ekonomi, gerakan politik, dan gerakan moral. Selain itu juga bentuk kegiatan lain berupa kepedulian kepada orang gila dengan cara diberi makan, minum, pakaian yang layak. Orang gila yang masih bisa disembuhkan juga disembuhkan dengan cara dimasukan ke Padepokan khusus untuk menyembuhkan orang gila di Cirebon. Di wilayah Pesantren Kempek kegiatannya berupa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan tersebut diantaranya menjaga kebersihan masjid dan mushola, pengadaan air minum beserta galonnya, dan pengadaan sapu. Selain itu,

kepedulian memberi makan gratis setiap hari shalat subuh adakegiatan lain yang tak kalah menarik adalah kegiatan yang namanya Haji receh. Kegiatan ini berupa membantu bagi yang kesulitan untuk berangkat haji atau umroh dengan cara mengumpulkan berapapun uang receh untuk diserahkan bagi yang kesulitan haji atau umrah. Bagi teman-teman yang suka musik atau anak jalanan (anak punk) juga diberi apresiasi bisa menyanyi tetapi dengan cara marhabanan yang kemudian disebut dengan marhabanan On The Road

Dalam bidang ketrampilan, kegiatannya berupa mengembangkan potensi-potensi individu maupun organisasi dan kelompok dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan ketrampilan. Setelah memiliki ketrampilan, kemudian ditempatkan di perusahaan-perusahaan yang telah melakukan kerjasama dengan jamiyah.

### **Elit Agama Jamiyah Waqiah Permata Hati Dalam Pembentukan Pola Kehidupan Masyarakat.**

Peran elite agama Jamiyah Waqiah Permata Hati dalam menciptakan keharmonisan masyarakat Kabupaten Cirebon relatif besar. Komitmen mereka dalam membangun kehidupan yang damai dan sejuk, menunjukkan adanya kemauan yang keras untuk menempatkan perbedaan paham sebagai pondasi dalam merajut kehidupan yang harmonis. Peran yang diartikulasikannya mampu mengkonstruksi suatu formulasi kerukunan sosial yang benar-benar religius, humanis dan pluralis.

Demikian pula, untuk menganalisis dampak peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Cirebon, tentu tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan elite agama. Dalam hal ini menggunakan teori sistem tindakan sosial (social action) yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, meliputi:

#### **Sistem Budaya**

Dilihat dari tindakan yang dilakukan elite agama di Kabupaten Cirebon dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat, tidak terlepas dari budaya yang berlaku. Dalam hal ini, elite agama menjadi penerima pasif. Artinya, sebagaimana gagasan Parsons, bahwa budaya

(norma dan nilai) menjadi bagian dari “kesadaran” actor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, actor sebenarnya mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Misalnya, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Lukman Hakim, bahwa dari segi interaksi antar masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Cirebon, keharmonisan senantiasa terjaga. Hal ini tidak terlepas dari peran ulama sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, KH. Lukman Hakim dan beberapa orang petinggi Kabupaten Cirebon lainnya berkomitmen untuk senantiasa menjaga keharmonisan yang telah tercipta dengan senantiasa merajut tali silaturahmi di antara mereka.

Terkait hal tersebut, masyarakat Kabupaten Cirebon secara internal tetap meyakini kebenaran paham keagamaan yang diyakini masing-masing, sementara secara eksternal mereka juga mengakui dan menghargai paham keagamaan kelompok lain. Dengan kata lain, mereka meyakini kebenaran pemahaman keagamaannya dan pada saat yang sama memberikan penghormatan atas kebenaran pemahaman keagamaan kelompok lain atau bersikap bahwa kelompok lain perlu diapresiasi. Selain itu, juga adanya rasa kepemilikan budaya yang sama di antara mereka sebagai budaya warisan leluhur yang sudah turun-temurun, seperti budaya gotong-royong dan kepemimpinan akomodatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antar sesama masyarakat.

### **Sistem Kepribadian**

Hal ini sebagaimana terdapat dalam argumentasi yang diberikan elite agama di Kabupaten Cirebon terkait dengan perbedaan paham keagamaan yang ada pada masing-masing kelompok, yang dalam hal ini adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagaimana pernyataan KH. Lukman Hakim:

Semua yang diyakini manusia itu baik dan benar bagi masing-masing individu. Begitu pula apa yang saya yakini belum tentu benar dan baik bagi orang lain. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak menyalahkan keyakinan seseorang kecuali Allah swt. Kita harus

menghargai perbedaan itu. Yang terpenting adalah kita hidup untuk melakukan kebaikan dan saling tolong menolong

Begitu juga pendapat KH. Badruddin Hambali. Ia menyatakan, bahwa perbedaan “wadah” keagamaan di Kabupaten Cirebon, menurutnya adalah semata karunia Allah swt. Karena Allah lah yang menciptakan akal sehingga manusia dapat memilih dan memilah apa saja yang terbaik untuk dirinya. Perbedaan adalah rahmat dan harus senantiasa dijaga agar tetap dapat menjadi kekuatan yang menguatkan, bukan malah menjadi kekuatan yang menghancurkan. Oleh karena itu, sebisa mungkin silaturahmi antar “wadah” itu harus senantiasa dijalin. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan uswah atau teladan kepada masyarakat tentang indahnya keharmonisan dengan sikap ramah dan saling menghormati setiap perbedaan yang ada.

Sikap semacam ini senada dengan gagasan Komaruddin Hidayat yang dikutip oleh roni Ismail tentang pluralisme yang mana tidak memandang agama itu sama, tetapi bentuk dan pendapat dari agama lain harus dihargai.<sup>9</sup> Sejalan dengan itu, Budhy Munawar Rachman berpendapat bahwa pluralitas itu merupakan kenyataan sosiologis yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Hal itu karena, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan dan permusuhan.<sup>10</sup> Oleh karena itu pula dalam konteks pluralitas inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan. Pluralisme itu pula yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralis, bukan konflik, permusuhan dan kekerasan.

### **Sistem Perilaku**

Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan elite agama di Kabupaten Cirebon mengerucut pada beberapa gagasan sebagai berikut: Pertama,

---

<sup>9</sup> Roni Ismail, ‘ISLAM DAN DAMAI (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)’, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2013), 38–58.

<sup>10</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Srigunting, 2004).

membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam interaksi antar masyarakat, pembinaan yang dikembangkan oleh KH. Badruddin Hambali dan KH. Lukman Hakim adalah dengan “meredam” atau menengahi jika ada perbedaan dan pertentangan yang berakibat pada permusuhan. Karena itu, kedua elite agama ini menyarankan agar setiap orang dapat membalas keburukan yang dilakukan seseorang terhadap diri kita dengan balasan kebaikan. sebagaimana diutarakan oleh Bapak H. Alimin:

KH. Badruddin Hambali karo H. Ade Dahwani iku wong apik, sopan, ilmune duwur. Dadi wong-wong podo seneng takok nang KH. Badruddin Hambali karo H. Ade Dahwani. Lek ono sing takok nang KH. Badruddin Hambali karo H. Ade Dahwani biasae diwenehi nasihat sing apik-apik, senajan wong liyo jahat karo awak dewe, kudu tetep dibales keapikan. (KH. Badruddin Hambali, dan H. Ade Dahwani adalah orang yang baik, sopan dan tinggi ilmunya. Jadi orang-orang suka bertanya kepada KH. Badruddin Hambali, dan H. Ade Dahwani. Jika ada yang bertanya kepada KH. Badruddin Hambali, dan H. Ade Dahwani biasanya mereka memberikan nasihat yang baik-baik, sekalipun orang lain berbuat jahat kepada kita, tetap harus dibalas dengan kebaikan).<sup>11</sup>

Balasan yang baik atas perbuatan buruk dapat ditemukan argumen historisnya pada kehidupan Rasulullah saw. sebagaimana dalam sejarah Islam, Rasulullah selalu mendapatkan tantangan, gangguan dan permusuhan dari komunitas kafir Quraisy. Namun, dengan teladan yang baik, maka musuh-musuh Islam tersebut sebagian akhirnya tunduk pasrah mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.

Islam juga mengajarkan umatnya agar mencintai musuh dan berdoa memohon kebaikan bagi mereka. Oleh karena cinta Tuhan tidak pilih kasih, maka manusia sebaiknya meniru sifat Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim, ibarat matahari yang tidak pilih kasih dalam memancarkan cahayanya untuk kehidupan alam semesta. Sebagaimana dalam al-Qur'an, terdapat larangan untuk membunuh, karena pembunuhan adalah perbuatan keji.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Alimin

Manusia yang membunuh manusia lain seakan-akan membunuh umat manusia di muka bumi. Sementara orang yang menanam kebaikan seakan-akan memberikan kebaikan pada semua makhluk hidup.

Selain itu, sebagaimana pepatah bahasa mengatakan air susu dibalas dengan air tuba, kebaikan yang diberikan dicampakkan dengan keburukan. Baik dan buruk perbuatan manusia pasti mendapatkan balasan bagi yang melakukan. Sama halnya orang yang melakukan, menanam kebajikan juga pasti akan memperoleh manfaat yang luar biasa, sebaliknya orang yang menanam keburukan pasti juga memperoleh akibat dari perbuatan dirinya sendiri. Hal ini dikenal dalam ajaran Hindu dengan hukum sebab akibat yang pasti berpengaruh, atau disebut dengan istilah hukum karma pala. Oleh karena itu, jika seseorang tidak ingin disakiti orang lain, maka janganlah menyakiti orang lain, sebaliknya perbanyaklah berbuat kebajikan karena itu menjadi kualitas pada diri manusia. Jika seseorang ingin dihargai, maka hargailah orang lain, karena hal itu menunjukkan harga dirinya. Dan jika tidak mau dihina, maka jangan pula menghina orang lain.

Kedua, bekerja sama dan menjalin silaturahmi, secara substansial, silaturahmi merupakan langkah yang positif untuk membangun hubungan yang baik dengan siapapun. Karena dalam silaturahmi ada semangat persaudaraan dan keakraban antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula yang senantiasa dikembangkan oleh elite agama di Kabupaten Cirebon. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Kabupaten Cirebon saling mengunjungi, tolong menolong ketika mendapatkan musibah dan kesulitan hidup serta saling memberi motivasi dalam konteks kehidupan dan kemanusiaan. Sebagaimana ungkapan KH. Badruddin Hambali, “Saya pun berhubungan baik dengan mereka, begitu pula mereka menyambut dengan begitu hangatnya. Karena kita adalah saudara. Dan semoga tidak akan pernah ada yang mengusik persaudaraan kita.”<sup>12</sup>

Sikap saling menghormati tersebut juga terlihat, misalnya ketika ada acara undangan khitanan, pernikahan, takziah orang meninggal,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Badruddin Hambali

menjenguk orang sakit dan berbagai macam hajatan lainnya. Warga masyarakat saling mengundang satu dengan lainnya.

Pengalaman historis interaksi masyarakat di Kabupaten Cirebon memunculkan *local wisdom* untuk mewujudkan pluralitas bersendikan tradisi. Kearifan budaya interaksi komunal ini telah melahirkan adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun. Mereka mampu belajar dari sejarah interaksi sosial para pendahulunya dengan tidak menyentuh hal-hal sensitif yang bisa “mengoyak” sendi-sendi dasar kerukunan yang telah terbangun selama ini. Hasil nyata yang bisa dinikmati sekarang adalah masing-masing kultur dan ekspresi religiusitas yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok dapat sama-sama hidup dan berkembang. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan antar kelompok yang dapat memicu konflik dapat diminimalisir semaksimal mungkin, sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan konsistensi ke arah saling memahami dan menghargai.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai elit agama dan gerakan sosial khususnya Jammiyyah Waqiah Permata Hati, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Jamiyyah Waqiah Permata Hati (WPH) Cirebon memiliki peranan sebagai Gerakan Dakwah, sosial budaya dan ekonomi. Sebagai majelis ta’lim, lembaga ini mengajak kepada umat/masyarakat berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran. Sebagai lembaga sosial budaya, Jamiyyah Waqiah Permata Hati (WPH) Cirebon melakukan santunan anak yatim piatu, santunan orang-orang jompo, khitanan massal, sumbangan bagi orang-orang yang terkena musibah. Lembaga ini juga berperan sebagai pengembangan ekonomi melalui berbagai keterampilan dan kreativitas.

Kedua, Faktor pendukung dari gerakan sosial dari Jamiyyah Waqiah Permata Hati adalah adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hal ini tentunya mempermudah berjalannya kegiatan sehingga keharmonisan antar masyarakat tetap terjaga. Selain itu juga, sikap saling menghargai terhadap perbedaan pemahaman agama menjadikan berkurangnya konflik di masyarakat

dan ditambah lagi dengan kearifan interaksi komunal yang telah turun temurun menambah nilai plus dalam bermasyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Dkk, Fadillah Putra, *Gerakan Sosial* (Malang: Averrors Press, 2006)
- Fadhilah, Amir, 'Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa', *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1 (2011), 101–20
- Faridl, Miftah, 'Perilaku Sosial Politik Kiai Di Tengah Masyarakat Transisi Kasus Di Wilayah Cirebon Dan Bandung', *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21.2 (2005), 165–77
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Ismail, Roni, 'ISLAM DAN DAMAI (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2013), 38–58
- Marliyana, Titin, 'PENGORGANISASIAN KELOMPOK TANI DALAM MEMPERJUANGKAN PERHUTANAN SOSIAL (STUDI KASUS PENGORGANISASIAN STAM DI DESA MENTASAN, KECAMATAN KAWUNGANTEN, KABUPATEN CILACAP)', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Srigunting, 2004)
- Wawancara dengan H. Alimin
- Wawancara dengan KH. Badruddin Hambali